

MEDIA AUDIOVISUAL SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI SISWA KELAS VII SMP (AUDIOVISUAL MEDIA FOR IMPROVING SEVENTH-GRADE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' POETRY READING SKILLS)

Nilawati¹, Alfian Rokhmansyah^{2*}, Teguh Prakoso³

^{1,3}Universitas Terbuka

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

²Universitas Mulawarman

Jalan Muara Puahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Indonesia

E-mail: alfian.rokhmansyah@gmail.com

Abstract

Audiovisual Media for Improving Seventh-Grade Junior High School Students' Poetry Reading Skills. This study aims to improve the poetry reading skills of seventh-grade students at SMP Al-Faqih through the implementation of audiovisual media in Indonesian language classes. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method with a descriptive qualitative approach, carried out in two cycles, each comprising the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through participatory observation and poetry reading tests. The results show a significant and progressive improvement in students' poetry reading skills. In the initial data, the classical completeness percentage was only 44.3%. After the audiovisual media was implemented in Cycle I, the completeness percentage increased to 60%. Despite this improvement, some students still showed a lack of confidence when reading poetry aloud, and the completeness target was not fully met. To address these challenges, the learning strategy was improved in Cycle II, focusing on more intensive teacher support and encouragement. As a result, the classical completeness percentage increased sharply, reaching 80% with an average class score of 80%. This improvement was also supported by a much higher student enthusiasm and active participation during the learning process, demonstrating the effectiveness of audiovisual media in creating an interactive and enjoyable learning environment. Thus, audiovisual media proved to be an effective choice for enhancing students' learning outcomes and appreciation for poetry.

Keywords: Poetry reading skills, Audiovisual media, Classroom action research

Abstrak

Media Audiovisual sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII SMP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Al-Faqih melalui penerapan media audiovisual pada materi puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan tes membaca puisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca puisi siswa secara progresif. Pada data awal, persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 44,3%. Setelah diterapkan media audiovisual pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 60%. Meskipun terjadi peningkatan, sebagian siswa masih menunjukkan ketidakpercayaan diri saat membacakan puisi, dan target ketuntasan belum sepenuhnya tercapai. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perbaikan strategi pembelajaran dilakukan pada siklus II dengan fokus pada dukungan dan dorongan guru yang lebih intensif. Hasilnya, persentase ketuntasan klasikal meningkat tajam dan mencapai 80%, dengan rata-rata nilai kelas 80%. Peningkatan ini juga didukung oleh antusiasme dan partisipasi aktif siswa yang jauh lebih tinggi selama pembelajaran, menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, media audiovisual terbukti menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan apresiasi siswa terhadap puisi.

Kata-kata kunci: Kemampuan membaca puisi, Media audiovisual, Penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran fundamental sebagai agen transformasi sosial yang memungkinkan pengembangan potensi individu secara holistik. Melalui proses sosialisasi dan pembelajaran, individu dibekali keterampilan kognitif, afektif, dan sosial yang mendasar untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Andari, 2023; Terziev & Vasileva, 2022). Kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta memfasilitasi partisipasi aktif warga dalam proses pendidikan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pembangunan karakter dan kemampuan akademik (Hifni et al., 2024). Pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen pengurangan ketimpangan sosial dengan menyediakan akses setara terhadap sumber daya dan peluang belajar, memacu mobilitas sosial, serta memperkuat modal sosial dalam bentuk jaringan dukungan keluarga dan masyarakat (Jia et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi sejak jenjang dasar hingga perguruan tinggi sebagai komponen inti kurikulum nasional. Penguasaan bahasa menjadi prasyarat untuk memahami konsep ilmiah dan mengekspresikan gagasan kompleks secara tepat, terutama dalam ranah akademik dan literasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial—melalui diskusi, tugas kolaboratif, dan narasi—memegang peranan penting dalam akuisisi bahasa kedua (L2), dengan bukti perubahan neurokognitif positif dan peningkatan kemampuan komunikatif saat pembelajaran diperkaya konteks sosial (Li & Jeong, 2020). Keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tidak hanya membangun kompetensi berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang esensial bagi kemajuan peradaban (Huda et al., 2025; Samongilailai & Damanik, 2025; Verga & Kotz, 2013).

Kemampuan membaca puisi merupakan keterampilan khas dalam pembelajaran bahasa yang memerlukan kepekaan estetika dan kompetensi interpretatif. Membaca dipahami sebagai proses aktif dalam membangun makna, yang meliputi penggunaan pengetahuan prasyarat, pemanfaatan konteks, serta strategi membaca global dan *problem solving* seperti memprediksi makna, memvisualisasikan citra puitis, dan melakukan *rereading* untuk menangkap unsur ritme, intonasi, dan simbolisme puisi secara utuh (Ghazali, 2014; Jumadi, 2018). Dalam konteks sastra Indonesia, pembelajaran membaca puisi sebaiknya mengintegrasikan pendekatan *reader-response* dan pendekatan proses yang menekankan *scaffolding* melalui diskusi, *reflective journaling*, dan *dramatization* untuk menumbuhkan pengalaman estetis sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual siswa (Waliyudin et al., 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi siswa meliputi kesulitan memahami kedalaman makna metaforis dan mengekspresikan nuansa emosional puisi. Untuk itu, pemilihan materi puisi harus mempertimbangkan keragaman tema dan kompleksitas bahasa, serta diaplikasikan dengan metode kolaboratif seperti *peer assessment* dan *guided inquiry* yang dapat membangkitkan kesadaran diri, empati, dan hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya (BecoDubi et al., 2020; Sağlam, 2023). Penggunaan *text features* (istilah kunci, struktur bait, pola irama) dan latihan pembacaan berulang (*choral reading*, *echo reading*) terbukti meningkatkan kefasihan dan keterlibatan emosional siswa dalam membaca puisi (Ebrahimi & Zainal, 2016; Sağlam, 2023). Dengan demikian, penerapan strategi pengajaran yang berfokus pada pengalaman estetis, refleksi kritis, dan dukungan kontekstual diyakini efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap sastra sekaligus memfasilitasi siswa dalam menangkap esensi emosional dan makna tersirat puisi secara komprehensif (Puspita et al., 2019). Kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Al-Faqih saat ini masih di bawah KKM 80, dengan rata-rata nilai ulangan berkisar antara 58,59 hingga 67,18 setelah diberi perlakuan

media konvensional. Keterbatasan variasi media dan metode monoton menurunkan motivasi serta pemahaman siswa pada materi sastra. Dari observasi awal yang dilakukan di SMP Al-Faqih memperkuat bahwa metode pengajaran yang bersifat satu arah kerap membuat siswa bosan dan tidak terlibat aktif, sehingga hasil belajar tidak optimal dan muncul perilaku mengganggu di kelas. Menurut Muñoz (2022), input audiovisual yang kaya multimodal (suara + gambar + teks terjemahan) meningkatkan *comprehensible* input dan memfasilitasi pemrosesan kognitif, sehingga memperkuat retensi kosakata dan makna konteks teks (Muñoz, 2023). Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya puisi, perlu perbaikan signifikan agar sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguasaan kompetensi secara holistik (Nonisa et al., 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, inovasi media dan strategi pembelajaran menjadi sangat krusial. Media audiovisual terbukti meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran sastra maupun bahasa asing (Faradilla et al., 2025; Khalil et al., 2021). Media pembelajaran adalah segala sumber daya yang memfasilitasi komunikasi pesan, dengan audiovisual sebagai media efektif karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus (Firdaus et al., 2025). Studi oleh Khalili et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan *audio-visual aids* menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan sikap positif siswa terhadap pelajaran ($p < 0,05$), di mana kelompok eksperimen menunjukkan skor postes lebih tinggi daripada kontrol. Dengan media audiovisual, guru dapat menyajikan rekaman pembacaan puisi ekspresif, visualisasi latar konteks, dan potongan film pendek relevan, sehingga siswa mengembangkan keterampilan membaca puisi—termasuk kefasihan, ekspresi, intonasi, dan pemahaman—dengan lebih efektif (Faradilla et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya selaras dengan teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang menekankan *dual-channel processing*, tetapi juga memenuhi tuntutan penilaian autentik dalam kurikulum kompetensi, di mana penilaian formatif menjadi alat ukur penguasaan kompetensi literasi siswa (Muñoz, 2023; Nonisa et al., 2024).

Penelitian tentang penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi telah membuktikan efektivitas media audiovisual sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, Marlianda et al. (2022) membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Windaningsih (2018) yang mengintegrasikan model kooperatif berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi. Lebih lanjut, Riska et al. (2022) menerapkan model pembelajaran *Observe, Imitate, and Modify* (OIM) menggunakan media video untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas X, yang berhasil meningkatkan kemampuan siswa dari aspek apresiasi, penampilan, dan konversasi.

Studi empiris lainnya menunjukkan konsistensi dampak positif media audiovisual terhadap pembelajaran membaca puisi. Penelitian yang dilakukan Djariyo & Alifah (2015) membuktikan adanya peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas V melalui media audiovisual, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 6,31 pada siklus I menjadi 7,49 pada siklus III. Temuan serupa dikemukakan oleh Ekowati & Yulisna (2023) yang melaporkan peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas II SD dengan menggunakan media audiovisual, di mana nilai rata-rata meningkat dari 56,2% pada siklus I menjadi 77,0% pada siklus II. Penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa media audiovisual tidak hanya efektif meningkatkan aspek teknis membaca puisi seperti intonasi, pelafalan, dan ekspresi,

tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Fitria et al., 2023).

Dalam pembelajaran di tingkat SMP, beberapa penelitian telah mengeksplorasi penggunaan media audiovisual dengan hasil yang menjanjikan. Latimer & Johnson (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran puisi dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa karena mereka merasa terdorong untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya ketika diminta untuk tampil. Penelitian lain yang dilakukan Mufid et al. (2017) menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menanggapi cara pembacaan puisi, dengan hasil tes menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 83,83 pada siklus I menjadi 85,89 pada siklus II. Penelitian yang dilakukan oleh Gloriani (2013) juga menunjukkan perbedaan signifikan antara kemampuan siswa dalam memahami isi puisi menggunakan teknik membaca puisi dan teknik menyimak puisi, dengan nilai rata-rata 79,00 untuk teknik membaca dan 70,00 untuk teknik menyimak.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi, masih terdapat gap penelitian yang signifikan dalam konteks spesifik siswa SMP kelas VII. Penelitian yang mengkaji secara mendalam peningkatan kemampuan membaca puisi dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas VII SMP, khususnya di sekolah-sekolah dengan karakteristik tertentu seperti SMP Al-Faqih, masih sangat terbatas. Selain itu, kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek kuantitatif peningkatan nilai tanpa mengeksplorasi secara mendalam proses kognitif dan afektif yang terjadi selama pembelajaran menggunakan media audiovisual. Gap lainnya terletak pada minimnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan teknologi modern dalam pembelajaran puisi untuk siswa tingkat menengah pertama, padahal penelitian terkini menunjukkan bahwa era digital telah mengkonfigurasi kerangka kerja dan situasi baru untuk produksi, distribusi, dan pembacaan puisi. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Al-Faqih setelah diterapkannya media audiovisual pada materi puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Media audiovisual merupakan kombinasi unsur visual (gambar, teks, grafik) dan audio (suara, musik, narasi) yang diproses secara simultan oleh dua saluran kognitif—saluran visual dan saluran auditori—sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi. Dalam konteks membaca puisi, media audiovisual menawarkan konteks multisensori: visualisasi bait dan citra puitis pada layar mendukung pemrosesan makna secara *pictorial*, sementara audio pembacaan puisi yang ekspresif memfasilitasi pemahaman intonasi, ritme, dan nuansa emosional melalui saluran verbal. Integrasi keduanya sesuai dengan prinsip *dual-channels* dan *active processing* pada *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), di mana pembelajar secara aktif memilih, mengorganisasi, dan mengintegrasikan representasi verbal dan *pictorial* untuk membangun makna puisi (Mayer, 2005; Muñoz, 2023).

Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran puisi mengoptimalkan *comprehensible input*. Visualisasi latar konteks (misalnya adegan alam atau kehidupan sosial yang merefleksikan tema puisi) berfungsi sebagai *contextual clues* yang memudahkan siswa mengaitkan makna metaforis dengan pengalaman nyata mereka. Sementara itu, teks terjemahan atau *subtitle* pada video pembacaan puisi membantu menegaskan batasan kata dan struktur bait, memperjelas diksi puitis, serta memfasilitasi proses dekoding kata pada siswa L2 atau L1 dengan tingkat literasi puisi yang bervariasi. Media audiovisual membantu otak fokus

pada informasi utama yang harus dipelajari dan menghilangkan gangguan yang tidak penting. Konsep ini sejalan dengan prinsip penyajian informasi (modalitas) dan waktu tayang yang bersamaan (*temporal contiguity*) dalam CTML (Mayer, 2005; Muñoz, 2022; Muñoz, 2023).

Penerapan media audiovisual juga membuka peluang kolaborasi dan *peer assessment*. Misalnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis elemen visual (warna, *framing*, *setting*) dan audio (*pitch*, volume, ritme) dalam video pembacaan puisi, kemudian saling memberikan umpan balik untuk meningkatkan kefasihan dan kualitas ekspresi puisi. Pendekatan ini memfasilitasi diskusi kritis, pengembangan kesadaran metakognitif, serta penguatan modal sosial dalam ruang kelas (*scaffolding*) yang relevan dengan prinsip *collaborative learning* dalam kerangka kurikulum merdeka (Dewi, 2024).

Dalam kacamata kurikulum merdeka, penggunaan media audiovisual juga mendukung penilaian autentik (*authentic assessment*). Guru dapat menilai penguasaan kompetensi literasi puisi melalui portofolio video interpretasi puisi siswa, menilai aspek teknis membaca (intonasi, pelafalan, jeda), pemahaman konseptual (interpretasi makna, simbolisme), dan keterlibatan afektif (ekspresi emosi, resonansi nilai). Bentuk penilaian ini lebih holistik daripada tes tertulis konvensional dan mendorong penguasaan kompetensi secara mendalam (Muñoz, 2023).

Sejumlah studi internasional dan nasional telah menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi. Muñoz (2023) mengemukakan bahwa input audiovisual yang kaya multimodal dapat memperkuat retensi kosakata puisi dan pemahaman konteks naratif puisi melalui *dual-channel redundancy*. Guru perlu memperhatikan kualitas desain multimedia: memilih durasi klip yang sesuai (prinsip *segmenting*), menyelaraskan teks terjemahan dengan audio (prinsip *redundancy*), dan meminimalkan elemen visual yang tidak relevan agar tidak menimbulkan beban kognitif berlebih. Selain itu, ketersediaan infrastruktur—perangkat keras, koneksi internet, dan perangkat lunak—serta pelatihan guru dalam desain dan pemanfaatan media audiovisual menjadi prasyarat keberhasilan implementasi (Daulay, 2025; Muñoz, 2022).

Media audiovisual menawarkan kerangka konseptual dan praktik yang komprehensif untuk memperkaya pembelajaran membaca puisi. Melalui integrasi *dual-channel processing*, *multimedia principles*, dan strategi pedagogis seperti *dramatization*, *reflective journaling*, serta penilaian autentik, media audiovisual mampu meningkatkan aspek teknis, kognitif, dan afektif dalam pembacaan puisi, sekaligus selaras dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan kompetensi holistik dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan paparan di atas, sejumlah penelitian telah secara konsisten menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi dari berbagai sudut pandang, baik secara kognitif maupun afektif. Penggunaan media ini selaras dengan prinsip-prinsip utama dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), yang menekankan pemrosesan informasi secara simultan melalui saluran visual dan auditori untuk mengoptimalkan pemahaman. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam konteks spesifik pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP. Mayoritas studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek kuantitatif tanpa eksplorasi mendalam terhadap proses kognitif dan afektif yang terjadi. Selain itu, masih minimnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan teknologi modern untuk siswa tingkat menengah pertama di era digital. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara spesifik peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII di SMP Al-Faqih melalui implementasi media audiovisual. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas media ini dalam konteks pembelajaran yang nyata dan spesifik.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengisi kesenjangan yang ditemukan dalam tinjauan pustaka, penelitian ini dirancang secara spesifik untuk mengatasi tantangan pembelajaran puisi secara langsung di dalam kelas. Untuk itu, penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP melalui pemanfaatan media audiovisual. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi yang bersifat reflektif dan siklis, yang berfokus pada upaya perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, menerapkan solusi, dan mengevaluasi efektivitasnya dalam lingkungan alami pembelajaran, sehingga hasilnya relevan dengan konteks riil yang dihadapi guru. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian—termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan siswa—secara holistik dalam konteks pembelajaran yang alami.

Penelitian ini menerapkan PTK dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP melalui pemanfaatan media audiovisual. PTK dipilih karena sifatnya yang reflektif dan siklis, berfokus pada upaya perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas (Hanifiyah & Rokhmansyah, 2023; Rasuan, 2019). Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian—termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan siswa—secara holistik dalam konteks pembelajaran yang alami (Hall & Liebenberg, 2024). Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang bersifat iteratif dan reflektif, di mana setiap siklusnya meliputi empat tahap: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Supardi, 2018; Williamson, 2002; Zamzamie & Rokhmansyah, 2024). Setiap siklus memungkinkan peneliti untuk terus-menerus memurnikan metode dan interpretasi berdasarkan pemahaman yang dikembangkan dalam siklus sebelumnya (Aisyah & Rokhmansyah, 2024; Crawford, 2022), sehingga menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi (Hampton, 2023). Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber data, perspektif teoretis, atau peneliti untuk mempelajari fenomena tertentu guna meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran puisi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang melibatkan media audiovisual, mencatat interaksi siswa, respons, serta dinamika kelas (O'Leary et al., 2021). Teknik observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memperoleh akses ke kelas, membangun hubungan baik, mencatat, menganalisis data, dan mengembangkan hipotesis (Lewis, 1972). Selain itu, dokumentasi berupa materi pembelajaran, rekaman video, dan audio dari proses pembelajaran juga dikumpulkan untuk melengkapi data kualitatif (Lam & Habil, 2021). Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai peningkatan kemampuan membaca puisi siswa (Crawford, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara cermat mengkaji efektivitas penerapan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Al-Faqih. Data empiris yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan tes membaca puisi selama dua siklus pembelajaran menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pencapaian akademik dan

kualitas pengalaman belajar siswa. Bagian ini akan memaparkan data yang diperoleh secara rinci, dilanjutkan dengan pembahasan mendalam yang mengintegrasikan temuan dengan kerangka teori yang relevan serta implikasi pedagogis.

1. Pra Siklus dan Siklus I

Pada tahap awal penelitian, sebelum intervensi media audiovisual, kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Al-Faqih masih menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal yang rendah, yaitu hanya 44,3% atau setara dengan 6 dari 20 peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (lihat Tabel 1). Kondisi ini mencerminkan tantangan yang signifikan dalam pembelajaran puisi menggunakan metode konvensional, di mana siswa cenderung kurang termotivasi dan mengalami kesulitan dalam memahami serta mengekspresikan esensi puisi.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan penerapan media audiovisual. Observasi yang dilakukan oleh observer pada tindakan kelas ini menunjukkan perubahan positif yang cukup mencolok. Siswa kelas VII menunjukkan gairah dan kenyamanan yang lebih tinggi saat pembelajaran berlangsung, sebuah kontras yang jelas dibandingkan dengan suasana kelas tanpa penggunaan media audiovisual. Antusiasme siswa sangat terlihat, menjadikan proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan hidup. Partisipasi aktif tidak hanya datang dari guru, melainkan juga dari siswa, yang mulai terlibat lebih jauh dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, pada siklus I ini, masih terdapat beberapa tantangan. Sebagian siswa masih menunjukkan ketidakpercayaan diri dan keraguan saat diminta membacakan puisi di depan kelas. Meskipun sudah banyak siswa yang mulai berani dan aktif dalam belajar, indikator ketuntasan yang ditetapkan untuk siklus I belum sepenuhnya terpenuhi oleh masing-masing peserta didik, karena masih ada yang belum mencapai nilai optimal. Perbandingan pra siklus dan nilai tes membaca puisi pada siklus I akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Membaca Puisi pada Pra Siklus dan Siklus I

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I
Tuntas	6 siswa	10 siswa
Tidak tuntas	14 siswa	10 siswa
Persentase klasikal	44,3%	60%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pada akhir Siklus I, persentase ketuntasan klasikal siswa mencapai 60%, yang berarti 10 dari 20 peserta didik telah tuntas. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 15,7% dari data awal yang hanya 44,3% ketuntasan. Meskipun demikian, sejumlah besar siswa belum berhasil menyelesaikan materi pembelajaran di tahap ini, dan indikator yang ditetapkan untuk Siklus I belum terpenuhi dengan baik oleh masing-masing siswa karena masih ada yang belum mencapai nilai optimal. Nilai rata-rata kelas pada Siklus I mencapai 70. Meskipun ada peningkatan, target ketuntasan yang lebih tinggi masih perlu dicapai, mengindikasikan perlunya perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pada tahap pelaksanaan Siklus II, peneliti telah memberikan pembelajaran yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Proses pembelajaran berlangsung sangat baik dan efisien, menunjukkan kemajuan yang positif dan signifikan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti telah tercapai sepenuhnya pada siklus ini. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membaca puisi dengan baik, dan

tingkat keaktifan mereka meningkat secara drastis. Perbandingan kemampuan membaca puisi siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Membaca Puisi Siklus I dan II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	6 siswa	10 siswa	18 siswa
Tidak tuntas	14 siswa	10 siswa	2 siswa
Persentase klasikal	44,3%	60%	80%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan ketuntasan klasikal yang signifikan. Dari data awal sebesar 44,3%, persentase ketuntasan meningkat menjadi 60% pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 80% pada Siklus II. Dengan demikian, tingkat ketuntasan yang diinginkan sebesar 80% telah tercapai pada Siklus II. Rata-rata nilai kelas pada Siklus II juga mencapai 80%, dengan 18 dari 20 siswa berhasil mencapai standar ketuntasan. Peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan pemanfaatan media audiovisual menunjukkan peningkatan sebesar 35,7%, dari hanya 6 siswa pada kondisi awal menjadi 18 siswa yang berhasil tuntas. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa pada Siklus II telah memenuhi indikator yang ditetapkan dan mencapai keberhasilan yang signifikan.

3. Efektivitas Media Audiovisual

Penerapan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Al-Faqih memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan nilai rata-rata kelas dan kemampuan siswa dalam memahami puisi. Data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar secara progresif dari 44,3% pada awal, menjadi 60% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II, secara kuat membuktikan efektivitas media ini. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Marlianda et al. (2022) yang juga melaporkan hasil positif penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan membaca puisi siswa SMA, membuktikan bahwa media ini efektif lintas jenjang pendidikan.

Pada awalnya, sebagian siswa memang memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang memanfaatkan media audiovisual, terutama terkait dengan aspek rasa percaya diri saat membacakan puisi di depan kelas. Fenomena ini tidaklah asing dalam konteks inovasi pembelajaran. Studi oleh Bernhisel (2008) menemukan bahwa meskipun mendengarkan rekaman puisi dapat meningkatkan pemahaman, beberapa siswa awalnya merasa kurang nyaman karena adanya ekspektasi tertentu tentang cara penyajian puisi atau mungkin karena tuntutan performa yang lebih terlihat.

Di siklus I, meskipun suasana belajar menjadi lebih hidup, dan partisipasi siswa meningkat secara signifikan, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan keraguan atau kecanggungan. Ini menunjukkan bahwa transisi dari cara belajar lama yang mungkin lebih pasif ke cara belajar baru yang lebih interaktif dan menuntut ekspresi diri dengan media audiovisual memerlukan dukungan terus-menerus dari guru. Dukungan ini bisa berupa pemberian umpan balik konstruktif, penciptaan lingkungan yang aman untuk bereksperimen, dan dorongan positif yang berkelanjutan. Proses adaptasi ini adalah bagian integral dari kurva belajar, dan kesabaran serta strategi adaptif dari pendidik sangat krusial untuk memastikan keberhasilan implementasi inovasi.

Peningkatan besar yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa media yang menggabungkan gambar dan suara sangat membantu dalam menjelaskan konteks puisi secara lebih komprehensif. Perbaikan ini dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teori pembelajaran. Temuan ini sangat sesuai dengan teori *dual coding* yang dikemukakan oleh

Allan Paivio (1986). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam format visual dan auditori akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang karena diencode melalui dua saluran kognitif yang berbeda dan saling melengkapi. Dalam konteks pembelajaran puisi, penggunaan audiovisual memungkinkan siswa untuk menangkap makna puisi melalui berbagai jalur sensorik: mereka mendengar intonasi, ritme, dan pelafalan yang tepat (saluran auditori), sekaligus melihat ekspresi wajah, gestur, dan visualisasi konteks (saluran visual). Kombinasi ini memfasilitasi pemahaman mendalam dan penyajian yang lebih ekspresif. Misalnya, melihat video pembacaan puisi yang diiringi visualisasi tema dapat membantu siswa membayangkan citra puisi, memahami suasana, dan menangkap nuansa emosional yang mungkin sulit diakses hanya melalui teks.

Konsep ini juga selaras dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) oleh Richard Mayer. CTML menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika informasi disajikan dalam format kata dan gambar, yang diproses secara terpisah namun terintegrasi dalam memori kerja. Prinsip-prinsip CTML, seperti prinsip multimedia (belajar lebih baik dari kata dan gambar daripada hanya kata), prinsip modalitas (belajar lebih baik dari gambar dan narasi lisan daripada gambar dan teks di layar), dan prinsip koherensi (belajar lebih baik ketika materi yang tidak relevan dihilangkan), sangat relevan. Shaojie et al. (2022) menjelaskan bahwa gabungan audio dan visual memberikan gambaran budaya dan situasi yang kaya, sehingga memudahkan siswa memahami teks sastra dan meningkatkan minat mereka pada tugas membaca puisi. Dengan menggabungkan suara, gambar, dan teks, media audiovisual membantu siswa membayangkan ritme, intonasi, dan makna puisi secara lebih menyeluruh, seperti yang diungkapkan oleh Muñoz (2023) dalam penelitiannya tentang penggunaan audiovisual dalam belajar bahasa kedua. Ini membuktikan bahwa media audiovisual tidak hanya meningkatkan *comprehensible input* tetapi juga mengoptimalkan pemrosesan kognitif, yang pada akhirnya memperkuat retensi kosakata dan makna konteks teks.

Tidak hanya itu, siswa dengan gaya belajar berbeda (visual, auditori, atau kinestetik) mendapat manfaat yang lebih merata dari pendekatan multisensori ini. Siswa visual dapat mengamati ekspresi dan visualisasi, siswa auditori dapat fokus pada intonasi dan pelafalan, sementara siswa kinestetik dapat terlibat melalui aktivitas meniru atau menciptakan video puisi mereka sendiri. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan personal. Selain manfaat kognitif, penggunaan media audiovisual juga memperkaya model pembelajaran kontekstual dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran membaca puisi yang biasanya bersifat abstrak dan individual menjadi lebih konkret dan kolaboratif ketika siswa didorong untuk berdiskusi tentang makna puisi, mengamati ekspresi pembaca dalam video, serta meniru teknik pembacaan. Kegiatan ini secara aktif melibatkan siswa dalam proses interpretasi dan apresiasi puisi.

Secara pedagogis, kegiatan seperti menganalisis video pembacaan puisi, mengevaluasi interpretasi yang berbeda, dan bahkan menciptakan video puisi mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang merupakan inti dari Taksonomi Bloom revisi. Siswa tidak hanya mengingat atau memahami, tetapi juga menganalisis struktur, tema, dan suasana puisi, mengevaluasi pilihan audio dan visual yang mendukung pemahaman mereka, dan pada akhirnya menciptakan karya kreatif yang menunjukkan pemahaman mendalam. Proses ini memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya penerima informasi pasif.

Penggunaan media audiovisual juga mendorong kolaborasi siswa, terutama melalui diskusi mengenai makna puisi dan praktik pembacaan. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai jenis media, seperti pembuatan video puisi, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemikiran kritis siswa, sekaligus memperkuat peran aktif mereka

dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan prinsip konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Selain itu, hasil yang optimal sering kali terlihat dari transisi antarsiklus, menunjukkan bahwa alokasi waktu dan pengulangan pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian belajar. Penemuan ini sejalan dengan prinsip behavioristik, yang menyatakan bahwa penguatan positif—dalam bentuk media yang menarik dan suasana kelas yang suportif—akan membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik. Secara konsisten, ketika siswa terpapar metode yang menarik dan menerima umpan balik positif atas partisipasi mereka, motivasi intrinsik mereka untuk mempelajari puisi akan turut meningkat.

Peningkatan antusiasme siswa yang terus meningkat pada siklus II menggambarkan bahwa media ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih atraktif dan interaktif. Hal ini diperkuat oleh temuan selama observasi, di mana siswa mulai menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam mengekspresikan diri, intonasi membaca menjadi lebih variatif, serta terdapat peningkatan penghayatan terhadap isi puisi. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Keberanian dalam mengekspresikan diri ini merupakan indikator penting dari peningkatan kompetensi psikomotorik dan afektif.

Secara keseluruhan, media audiovisual terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mendorong keaktifan siswa. Penerapan media ini tidak hanya meningkatkan jumlah siswa yang tuntas sebesar 35,7% dari awal hingga siklus II, tetapi juga membangun pemahaman konsep yang lebih baik dan penghargaan terhadap keindahan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual merupakan pilihan mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca puisi pada siswa SMP kelas VII. Peningkatan dari siklus I ke siklus II bukanlah semata hasil dari penggunaan media audiovisual, tetapi juga karena adanya peningkatan kualitas interaksi pembelajaran, strategi guru yang adaptif, serta motivasi siswa yang berkembang seiring waktu. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut memperkuat kesimpulan bahwa media audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII. Keberhasilan ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam media pembelajaran untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran sastra dan meningkatkan kompetensi siswa secara holistik.

KESIMPULAN

Penerapan media audiovisual terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Al-Faqih. Peningkatan ini ditunjukkan oleh kenaikan persentase ketuntasan klasikal siswa secara progresif, dari 44,3% pada data awal menjadi 60% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 80% pada siklus II. Rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan, dari 70 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Selain itu, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti peningkatan gairah, kenyamanan, dan antusiasme saat menggunakan media audiovisual, yang berbeda signifikan dengan pembelajaran konvensional. Pemanfaatan media audiovisual terbukti efektif dalam memperbaiki keterampilan membaca puisi siswa kelas VII SMP Al-Faqih dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa media ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, serta mendorong partisipasi dan keaktifan siswa yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus, sehingga kemungkinan adanya peningkatan lebih lanjut pada siklus berikutnya tidak dapat terukur. Selain itu, cakupan penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yaitu SMP Al-Faqih, sehingga generalisasi hasilnya pada populasi yang lebih luas

perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi penggunaan media audiovisual pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mengintegrasikan metode ini dengan model pembelajaran lain untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, A., & Rokhmansyah, A. (2024). The use of estafet writing method in learning short story writing of grade XI students of vocational school. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/4518>
- Andari, N. T. (2023). Peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan media audio visual. *Sarasvati*, 5(1), 82–92. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/download/2918/1494>
- BecoDubi, Y., Kebede, G. B., Dawd, L., & Yifru, K. T. (2020). The role of poetry in learners' EFL reading comprehension: Mekdela Preparatory and Secondary School in focus. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching*, 22(4), 1–14. <https://www.jrspelt.com/wp-content/uploads/2020/11/Yosef-The-Role-of-Poetry.pdf>
- Bernhisel, D. J. (2008). *The effect of videotaped poetry readings on students' responses to poetry* [Master's thesis, Oregon State University]. <https://ir.library.oregonstate.edu/downloads/b2773z22h?locale=en>
- Crawford, R. (2022). Action research as evidence-based practice: Enhancing explicit teaching and learning through critical reflection and collegial peer observation. *Australian Journal of Teacher Education*, 47(12), 53–75. <https://doi.org/10.14221/1835-517X.6065>
- Daulay, E. (2025). A case study in the use of audio-visual media for teaching listening skills in junior high school EFL classrooms: Perceived effectiveness and challenges. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 135–159. <https://doi.org/10.23971/jefl.v15i1.9432>
- Dewi, S. N. (2024). The influence of using audio visual media on the poetry writing skills of class VIII MTs students. *Jurnal Hata Poda*, 3(2), 271–284. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v3i2.13958>
- Djariyo, D., & Alifah, A. (2015). Peningkatan keterampilan membaca puisi melalui media audio visual siswa kelas V SDN Rowosari 02 Semarang. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v3i1.617>
- Ebrahimi, S. S., & Zainal, Z. (2016). Survey of poetry reading strategy as the modern tool to identify poetry reading strategies. *Journal of Education and Practice*, 7(19), 95–106. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/31920>
- Ekowati, T., & Yulisna, R. (2023). Peningkatan kemampuan membaca puisi siswa menggunakan media audio visual pada siswa kelas II SDN 02 Kampung Olo Padang. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1–8. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/23018>

- Faradilla, G., Saprida, & Yulianda, A. (2025). The influence of interactive learning media on the poetry reading ability. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 289–298.
- Firdaus, A., Qomario, Q., & Utama, A. H. (2025). The effectiveness of using audiovisual media in English pronunciation learning. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(2), 74–84. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/bitnet/article/view/9987>
- Fitria, A., Hamsiah, A., & Lutfin, N. (2023). Peningkatan keterampilan membaca puisi menggunakan media audiovisual pada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Pampang Kota Makassar. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 293–303. <https://doi.org/10.52208/embrio.v8i2.839>
- Ghazali, A. S. (2014). Pembelajaran membaca kritis integratif melalui pembelajaran berbasis masalah: Strategi pembelajaran bahasa Kurikulum 2013. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 3–14. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3784>
- Gloriani, Y. (2013). Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi puisi dengan menggunakan teknik membaca puisi dan teknik menyimak puisi pada kelas VIII SMP Negeri I Cibeureum Kabupaten Kuningan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/154>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for Master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hampton, J. (2023). Adopting triangulation as an attempt to square the circle: Swipe up for more. *Modern Languages Open*, 1, 1–15. <https://doi.org/10.3828/ml.o.v0i0.450>
- Hanifiyah, S. U., & Rokhmansyah, A. (2023). Peningkatan menulis teks deskripsi melalui teknik pertanyaan panduan di MTs Hidayatul Husna. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.20>
- Hifni, H., Susmiyati, S., & Anshori, H. A. A. (2024). Relationship of educational institutions with the community. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 988–994. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/8107>
- Huda, N., Cahaya, N., & Alfianti, D. (2025). Keterampilan menulis puisi bertema kearifan lokal pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah Martapura. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 15(1), 74. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21805>
- Jia, X., Wu, C., Li, Y., & Xue, L. (2024). Interdisciplinary perspectives on education and society: Bridging theory and practice. *Proceedings of the 3rd International Conference on Literature, Language, and Culture Development*, 227–232. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/32/20240045>
- Jumadi, J. (2018). Kemampuan membaca siswa SMP yang bermukim di sekitar sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 234. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5509>
- Khalil, A., Zeinolabedin, M., Poorebrahim, F., & Sattarpour, S. (2021). The role of audio-visual aids in general English classes at medical university: Reading comprehension,

- attitude, and motivation. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 13(27), 215–238. <https://ensani.ir/file/download/article/1631520182-9818-27-9.pdf>
- Lam, N. C. C., & Habil, H. (2021). The use of video annotation in education: A review. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 84–94. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16208>
- Latimer, S., & Johnson, S. (2007). The road less traveled: Poetry and videotape in a developmental reading class. *NADE Digest*, 3(2), 23–32. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1097756.pdf>
- Lewis, R. (1972). *Participant observation: A research technique for studying teachers and classrooms*. Bureau of Education for the Handicapped.
- Li, P., & Jeong, H. (2020). The social brain of language: Grounding second language learning in social interaction. *NPJ Science of Learning*, 5(1). <https://doi.org/10.1038/s41539-020-0068-7>
- Marlianda, R., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA. *SeBaSa*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5246>
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive theory of multimedia learning. In *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 31–48). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816819.004>
- Mufid, M. A., Doyin, M., & Mulyono, M. (2017). Peningkatan keterampilan menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw berbantuan dengan media audiovisual pada siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 34–40. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/view/12043>
- Muñoz, C. (2022). Audiovisual input in L2 learning. *Language, Interaction and Acquisition*, 13(1), 125–143. <https://doi.org/10.1075/lia.22001.mun>
- Muñoz, C. (2023). Audio–visual input and language learning. In *The encyclopedia of applied linguistics* (pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal20436>
- Nonisa, A., Darsono, D., Nafisah, R., & Ana, R. (2024). The use of audio visual media on learning outcomes in the Merdeka Curriculum. *Indonesian Journal of Education and Mathematics Science*, 5(3), 203–208. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS/article/view/21314>
- O’Leary, M., Cui, V., Pressick, I., Reynolds, S., Roberts, L., Turville, N., & White, N. (2021). Using innovative observation to improve teaching and learning. In *Sustaining the future of higher education* (pp. 98–116). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004467804_007
- Puspita, O. W., Andayani, A., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2019). The effectiveness of poetry appreciation textbook for character education implementation at higher education. *International Journal of Instruction*, 12(1), 685–700. https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2019_1_44.pdf

- Rasuan, Z. B. (2019). Classroom action research in English language learning. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 194–212. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.965>
- Riska, I. F., Fitrah, Y., & Karim, M. (2022). Improving poetry reading skills by applying the observation, imitation, and modification learning model using video media for students of Class 10 IPA SMAN 8 Sarolangun. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(6), 1260–1264. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i6-10>
- Sağlam, A. (2023). Effect of poems read with fluent reading strategies on reading comprehension skills of primary school students with and without giftedness. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(4), 13–23. <https://journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/7897>
- Samongilailai, H. F., & Damanik, B. A. R. (2025). The role of social interaction in shaping language skills during early childhood. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 11(11), 91–100. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/10252>
- Shaojie, T., Samad, A. A., & Ismail, L. (2022). Systematic literature review on audio-visual multimodal input in listening comprehension. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980133>
- Supardi, S. (2018). Peningkatan kemampuan menyimak wacana melalui penerapan model pembelajaran CIRC siswa kelas X Survey dan Pemetaan semester I SMK Negeri 1 Palangka Raya tahun pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4422>
- Terziev, V., & Vasileva, S. (2022). The role of education in socialization of an individual. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4101387>
- Verga, L., & Kotz, S. A. (2013). How relevant is social interaction in second language learning? *Frontiers in Human Neuroscience*, 7, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00550>
- Waliyudin, W., Nashruddin, N., & Roslina, R. (2023). Enhancing the poetry appreciation ability through process approach. *Jurnal Disastri*, 5(3), 324–333. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/5062>
- Williamson, K. (2002). Evaluation of published research. In *Research methods for students, academics and professionals* (2nd ed., pp. 305–322). Elsevier.
- Windaningsih. (2018). *Penerapan model kooperatif berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/44690/>
- Zamzamie, N., & Rokhmansyah, A. (2024). Improving descriptive text writing skills of 7th grade students of SMP Al Karomah Peterongan with picture and picture learning model. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 93–98. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.3681>